

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran, yaitu serangkaian langkah yang dijelaskan untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran dengan maksud mencapai target yang telah ditentukan. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam mengarahkan proses pembelajaran di ruang kelas. Dalam memilih model pembelajaran, guru perlu menyesuaikannya dengan ciri-ciri peserta didik dan materi pelajaran yang diajarkan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta kemampuan peserta didik (Djalal, 2017).

Model pembelajaran adalah sebuah pedoman bagi seorang guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang berlangsung. Petunjuk tersebut berisi tentang kegiatan yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dimulai dari tahap persiapan dalam penggunaan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang akan mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran (Mirdad & Pd, 2020).

Model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang harus dipersiapkan oleh guru dalam pembelajaran dikelas nantinya. Strategi tersebut disesuaikan dengan dasar teori dan temuan penelitian yang spesifik, termasuk di antaranya adalah konteks, langkah-langkah

pembelajaran, infrastruktur pendukung, dan instrumen evaluasi pembelajaran, dengan tujuan mencapai target pembelajaran yang dapat diukur (Yusuf et al., 2019).

Maka ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka kerja bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan struktur yang terorganisir dan teratur. Tujuan utama model pembelajaran yakni merancang pembelajaran agar mencapai tujuan. Selain itu, dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih efektif. Namun, dalam memilih model pembelajaran penting bagi guru untuk tetap memperhatikan kondisi individu peserta didik.

b. Cara Menentukan Model Pembelajaran

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mirdad & Pd,2020), disebutkan bahwa sebelum memilih model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa faktor agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya: (1) mempertimbangkan model pembelajaran apakah telah sesuai terhadap tujuan yang hendak dicapai nantinya, (2) mempertimbangkan model pembelajaran dengan ketersediaan bahan atau materi ajar yang sesuai dengan topik pembelajaran, dan (3) mempertimbangan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Menurut (Asyafah, 2019) ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran agar sesuai

karakteristik peserta didik. Selain itu, terdapat pertimbangan-pertimbangan lainnya yang meliputi: kesesuaian antara “model pembelajaran” dengan karakteristik tujuan (kompetensi) yang ditetapkan, Indikator Pencapaian Kompetensi/ IPK yang digunakan, tujuan pembelajaran, Kesanggupan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilih, Karakteristik dari peserta didik, Sarana dan lingkungan belajar, kesesuaian dengan pendekatan, teknik, metode, dan strategi yang diterapkan guru, serta jenis alat evaluasi yang akan diterapkan.

Maka dari itu, guru perlu mempunyai kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang tepat ketika digunakan mengajar. Tujuan dari mempertimbangkan model dalam pembelajaran yaitu agar nantinya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan terarah. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran, ketersediaan sarana dan lingkungan belajar, kemampuan peserta didik dan guru, serta kesesuaian dengan pendekatan, metode, strategi, teknik, dan alat evaluasi yang digunakan oleh guru.

c. **Macam-macam Model Pembelajaran**

Menurut (Indarta et al., 2022) ada terdapat beberapa model pembelajaran. Macam-macam model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka meliputi: 1) *Project Based Learning*, 2) *Teaching Factory*, 3) *Problem Based Learning*, 4) *Discovery Learning*, 5) *Production Based Learning*, 6), *Teaching Factory* dan 7) *Blanded Learing*. Berikut adalah

penjelasan tentang beberapa macam model pembelajaran yang digunakan:

1. *Discovery Learning*

Metode pembelajaran *Discovery Learning* memungkinkan peserta didik untuk menjadi pusat dari proses penemuan. Dengan menggunakan metode ini, mereka memiliki kesempatan untuk aktif dan kreatif dalam menjelajahi, menyelidiki, memproses, dan menarik kesimpulan dari materi pembelajaran. Pembelajaran yang dihasilkan dari pendekatan ini cenderung lebih berkesan bagi peserta didik karena keterlibatan mereka yang aktif dan membuat materi pembelajaran sulit untuk dilupakan.

2. *Inquiry Learning*

Merupakan pembelajaran yang bersifat inkuiri. Dimana peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi situasi atau suasana yang mendorong mereka untuk melakukan eksperimen secara mandiri. Dalam proses pembelajaran eksperimen tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir secara aktif dan menemukan solusi terhadap masalah yang diajukan.

3. *Problem Basic Learning*

PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus dalam menyelesaikan masalah. Dalam model pembelajaran ini, guru mengajukan sebuah masalah kepada peserta didik yang harus dicari solusinya hingga selesai. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk

mengukur kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah melalui proses belajar-mengajar.

4. *Project Basic Learning*

PjBL merupakan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek. *Project-Based Learning* adalah suatu pendekatan yang mana peserta didik terlibat dalam proyek atau kegiatan yang dihasilkan sebagai produk dari pembelajaran. Dalam PBL, akan dilakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan penerapan informasi yang mereka pelajari dalam menghasilkan berbagai jenis karya yang sesuai dengan materi pembelajaran.

5. *Production Based Learning*

Suatu pendekatan pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan produksi disebut *Production Based Learning*. Peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi diberikan kesempatan untuk mengimplikasikan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata. Model tersebut jarang digunakan dalam proses pembelajaran di SD.

6. *Teaching Factory*

Merupakan proses pembelajaran yang biasanya digunakan ditingkat SMK. Model ini didasarkan pada proses produksi atau layanan yang menekankan pada standar prosedur yang digunakan dalam industri sesuai dengan kondisi yang ada di perusahaan industri. Oleh karena itu sangat jarang ditemukan guru menggunakan model pembelajaran tersebut.

7. *Blended Learning*

Sebuah pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka (offline) dengan pembelajaran daring secara online. Dalam pendekatan ini, peserta didik akan mengalami kombinasi antara interaksi langsung dengan guru dan rekan sekelas dalam lingkungan fisik, serta menggunakan sumber daya dan platform online untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman mereka. Artinya dalam penerapan bergantung pada teknologi.

Berdasarkan variasi model pembelajaran yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki beragam pilihan dalam mengatur kegiatan belajar mengajar. Supaya tujuan pembelajaran tercapai maka guru memilih model pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Penggunaan model yang tepat akan mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Sebaliknya, hal itu dapat berdampak negatif jika model pembelajaran yang dipilih kurang sesuai. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan langkah dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif.

2. Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

Model pembelajaran berbasis proyek PjBL, yaitu sebuah pendekatan di mana guru menggunakan kegiatan proyek untuk mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan baru atau keterampilan sesuai dengan pengalaman nyata yang mereka lalui. Dengan menerapkan model ini, guru berharap agar peserta didik dapat mengembangkan pemikiran

mereka secara bermakna, serta berpartisipasi dalam eksperimen kolaboratif dengan anggota kelompok sehingga hasil pembelajaran meningkat. Pada akhirnya, model pembelajaran berbasis proyek menghasilkan sebuah produk yang bernilai bagi peserta didik sebagai bukti dari pembelajaran yang telah mereka lalui. (Wahyuni & Fitriana, 2021).

Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pendekatan di mana proyek menjadi tujuan utama dari pembelajaran. Dalam PjBL, peserta didik terlibat dalam kegiatan yang menitikberatkan pada proses seperti pengumpulan informasi dan penerapannya dalam menghasilkan sesuatu atau proyek yang memiliki nilai dan relevansi bagi kehidupan nyata mereka sendiri atau masyarakat sekitar. Meskipun demikian, proyek-proyek tersebut tetap dirancang agar sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (Sulistiyani, 2021). Menurut (Kusumaningrum & Djukri, 2016), model pembelajaran *Project Based Learning* cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.. Dikatakan cocok dikarenakan peserta didik dapat belajar lebih baik karena terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Dalam PjBL, peserta didik diberikan tugas proyek sesuai materi yang diajarkan diakhir pembelajaran. Tujuannya adalah agar menambah pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari melalui melihat dan mengalami proses pembuatan proyek itu sendiri. Kegiatan dalam pembuatan proyek ini merupakan inti dari model pembelajaran, karena

melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mereka lakukan sendiri dengan harapan dapat memahami materi secara langsung. Model pembelajaran PjBL dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik dan menumbuhkan semangat belajar tidak hanya mengandalkan pemaparan materi dari guru saja (Destiana, 2023).

Maka disimpulkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran PjBL. Melalui pendekatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam pembuatan proyek yang biasanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Potensi yang dihasilkan dari penerapan model PjBL adalah menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan bagi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap materi pembelajaran, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan peserta didik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Menurut (Sonia et al., 2021), dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, penting bagi guru untuk memahami langkah-langkah yang terkait dengan model pembelajaran tersebut. Berikut langkah-langkah dari model *Project Based Learning*: 1) Penentuan Proyek, 2) Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek, 3) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek, 4) Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru, 5) Penyusunan Laporan dan

Presentasi/Publikasi Hasil Proyek, dan 6) Evaluasi Proyek dan Hasil Proyek. Adapun penjabaran dari masing-masing langkah adalah:

1. Penentuan Proyek

Pada tahap ini, pemaparan tentang penjelasan materi diberikan oleh guru dalam pembelajaran dilakukan di kelas. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara peserta didik dan guru. Dalam tahapan ini, peserta didik diharapkan paham terkait materi yang dibahas.

2. Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Proyek

Dalam tahap ini, guru menjelaskan aturan main dan aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Guru juga memberikan penjelasan mengenai kebutuhan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek, serta memberikan informasi mengenai persiapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik agar proses pengerjaan proyek dapat berjalan lancar.

3. Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek

Dalam tahap ini, guru dan peserta didik berdiskusi untuk membuat jadwal kegiatan yang akan dilakukan dalam penyelesaian proyek. Diskusi ini bertujuan untuk menentukan estimasi waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan proyek yang akan dihasilkan nantinya. Selama pembuatan jadwal, antara peserta didik dan guru saling berdiskusi untuk mencapai keputusan yang terbaik.

4. Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Monitoring Guru

Pada tahap ini, tanggung jawab guru adalah memantau kegiatan peserta didik selama proses pembuatan proyek. Tujuannya adalah untuk membantu kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan proyek tersebut. Kegiatan peserta didik lebih dominan sedangkan guru bertugas sebagai motivator.

5. Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek

Dalam tahap ini, seorang pendidik memberi fasilitas kepada peserta didik agar bertukar pendapat antara teman kelompok. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam memunculkan sifat aktif dalam berdiskusi. Hasil dari diskusi atau bertukar pendapat nantinya dapat dijadikan laporan dari bahan presentasi.

6. Evaluasi Proyek dan Hasil Proyek

Peserta didik dan guru melakukan evaluasi bersama terkait hasil proyek yang telah selesai pada akhir proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk memahami perasaan dan pengalaman yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran dan penyelesaian proyek. Sementara itu, peserta didik juga diberi peluang untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang perlu lebih dipahami terkait dengan materi yang telah diajarkan.

Menurut (Fithri et al., 2023) terdapat tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dimulai dari 1) Mengajukan pertanyaan mendasar, 2) Menyusun perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal pembuatan proyek,

4) Memantau keaktifan siswa dan perkembangan proyek, 5) Penilaian hasil, dan 6) Evaluasi. Adapun penjabaran dari masing-masing tahapan yaitu:

1. Mengajukan pertanyaan mendasar

Pada tahapan awal, guru menjelaskan topik terkait materi pembelajaran. Dalam menjelaskan materi guru menyelingi dengan memberikan sebuah pertanyaan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini guru melihat antusias dan keaktifan peserta didik dalam proses menjawab pertanyaan.

2. Menyusun perencanaan proyek

Dalam tahap perencanaan proyek, guru dan peserta didik berdiskusi untuk meningkatkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik dalam pembuatan proyek. Sebagai langkah awal sebelum memulai tugas proyek, guru bertanggung jawab untuk menentukan pembagian kelompok diskusi. Selanjutnya, guru menerangkan cara pengerjaan sebuah proyek yang akan dihasilkan. Setelah memahami penjelasan guru, peserta didik dapat berdiskusi dan menyusun rencana proyek seperti membagi tugas dalam membawa kebutuhan yang diperlukan.

3. Menyusun jadwal pembuatan proyek

Dalam tahapan menyusun jadwal pembuatan proyek, guru dan peserta didik bekerja sama untuk merencanakan jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Guru berperan dalam memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyusun jadwal penyelesaian pengerjaan

proyek secara efektif. Saat selesai, peserta didik bersama kelompok sudah dapat memulai mengerjakan proyek yang akan diselesaikan.

4. Memantau keaktifan siswa dan perkembangan proyek

Guru memantau dan mengawasi kemajuan peserta didik selama pembuatan proyek dengan mengobservasi cara kerja setiap kelompok dan memantau tingkat keaktifannya. Jika ada peserta didik atau kelompok yang mendapat kendala, guru akan membantu untuk menyelesaikannya. Selain itu, guru juga memberikan semangat kepada setiap kelompok agar tetap terlibat aktif dalam proses pembuatan proyek.

5. Penilaian hasil

Dalam tahap ini, sebelum setiap kelompok mempresentasikan hasil proyek didepan, masing masing kelompok dapat mendiskusikan terlebih dahulu hasil proyek yang dihasilkan. Saat sudah siap, masing masing kelompok bisa mempresentasikan hasil proyek didepan secara bergantian. Jika kelompok lain memiliki pertanyaan atau memberikan sanggahan terhadap kelompok yang sedang melakukan presentasi, salah satu anggota dari kelompok yang melakukan presentasi diharapkan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Jika kelompok tersebut mengalami kesulitan, guru dapat membantu. Selain itu, guru juga dapat melakukan penilaian terhadap proyek yang dihasilkan saat kelompok melakukan presentasi dengan memberikan umpan balik.

6. Evaluasi

Dalam tahap ini, setelah masing masing kelompok memaparkan hasil proyek didepan, secara bersama-sama guru dan peserta didik melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk membahas proses yang telah dilalui peserta didik selama pengerjaan proyek. Saat sesi evaluasi, guru membimbing peserta didik dalam mengevaluasi pembelajaran yang diperoleh selama hari tersebut. Selain itu, dalam sesi refleksi, perwakilan dari setiap kelompok diminta untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka selama pengerjaan proyek.

Dengan demikian, terdapat beberapa langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang harus dijalani guru dan peserta didik Langkah-langkah ini harus mengikuti urutan yang ditetapkan dalam model Project Based Learning. Mulai dari menetapkan proyek, merencanakan langkah-langkah penyelesaiannya, membuat jadwal pelaksanaan proyek, menyelesaikan proyek dengan bimbingan dan pengawasan guru, menyusun laporan dan menyampaikan hasil proyek, hingga mengevaluasi proyek dan pembelajaran yang dihasilkan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

Menurut (Imenda, 2017) terdapat beberapa kelebihan pada pembelajaran PjBL. Kelebihan tersebut seperti dapat meningkatkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran terlihat dari keterlibatan peserta didik yang aktif, melatih kemampuan dalam memecahkan masalah dalam menjawab pertanyaan, dapat meningkatkan sikap kolaborasi dalam diskusi kelompok, menambah keterampilan peserta didik dalam

pembuatan proyek. Selain itu dapat menambah keaktifan belajar peserta didik.

Menurut (Fuadin & Fauziya, 2022), model pembelajaran PjBL mempunyai beberapa kelebihan. Keunggulan tersebut terlihat dari peningkatan kreativitas yang ditunjukkan oleh peserta didik serta kemampuan mereka untuk berpikir secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, mengembangkan pengalaman dalam mencari informasi dan mengaplikasikannya dalam pembuatan proyek, yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Serta melalui model ini, proses belajar mengajar menjadi menyenangkan karena dapat melatih kemampuan dalam bercakap ketika bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan perkara yang harus diselesaikan secara berkelompok.

Berdasarkan keunggulan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PjBL menekankan pada pengembangan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran yang berujung pada pembuatan proyek. Selain itu, penggunaan model PjBL meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran karena pendekatannya yang mendorong semangat belajar mencari informasi guna menyelesaikan proyek yang menjadi bagian dari pembelajaran. Serta melalui model ini, pembelajaran yang terjadi menjadi menyenangkan karena dapat melatih kerja sama kelompok untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok

d. Kekurangan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

Menurut (Imenda, 2017), pembelajaran PjBL memiliki beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan tersebut meliputi: membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikan masalah, terutama dalam pembuatan proyek; memerlukan biaya yang signifikan karena melibatkan pengadaan alat dan bahan untuk proyek; serta dapat menimbulkan kesulitan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam melakukan eksperimen atau mengumpulkan informasi, terutama jika mereka kurang memiliki sikap kreativitas. Mereka mungkin cenderung mengandalkan teman sekelompok dalam diskusi atau pembuatan proyek.

Menurut (Fuadin & Fauziya, 2022) model *Project Based Learning* memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut seperti: cukup memerlukan biaya yang tidak sedikit karena membutuhkan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan, penggunaan model ini memerlukan waktu yang tidak sedikit karena memerlukan waktu dalam proses pembuatan proyek, membutuhkan banyak alat dan bahan, terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam mengerjakannya ketika bekerja dalam kelompok sehingga hanya mengandalkan teman sekelompok. Selain itu menjadi kekhawatiran bagi guru ketika peserta didik hanya menguasai topik yang sedang dikerjakannya dan tidak mampu dalam topik lainnya karena perbedaan model pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli, disimpulkan bahwa model PjBL memiliki kekurangan. Salah satu kekurangan yang dapat

diidentifikasi adalah selama proses pembuatan proyek membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu guru diharuskan aktif dalam memantau setiap aktivitas dari peserta didik untuk memantau proses pembuatan proyek karena ditakutkan ada peserta didik yang hanya mengandalkan teman sekelompok dalam proses pengerjaan proyek.

e. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

Menurut Winangun (2021), diberikan contoh pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PjBL dalam mata pelajaran IPA di SD. Model ini diterapkan pada kelas V semester II, pada Tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan), Subtema 1 (Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan), pada pembelajaran 1, 2, dan 5. Materi yang diambil adalah perubahan wujud zat. Dalam pembelajaran ini, dibutuhkan alat dan bahan sederhana seperti sendok, lilin, korek api, dan butiran es. Proses pembelajaran difasilitasi dengan LKPD dan buku peserta didik. guru siap membantu ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam praktikum.

Terdapat 3 tahapan pembelajaran. Pada pembelajaran 1, peserta didik diberi penjelasan tentang sifat-sifat benda dan perubahan wujudnya melalui fenomena alam. Pada pembelajaran 2, guru memberikan pertanyaan tentang perubahan wujud zat dan mendorong peserta didik untuk membuat proyek terkait. Guru terus memantau proses pengerjaan proyek. Pada pembelajaran 3, peserta didik mempresentasikan hasil proyek mereka. Guru mengevaluasi kemajuan proyek dan melakukan refleksi bersama peserta didik.

Dari pelaksanaan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL pada mata pelajaran IPA di SD merupakan inovasi pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menyelesaikan tugas dengan membuat proyek menggunakan alat dan bahan sederhana yang ada di dekat lingkungan sekitar mereka.

3. Keaktifan Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan Peserta Didik

Tingkat keaktifan peserta didik memang sangat memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Respons yang ditunjukkan oleh peserta didik selama pembelajaran dapat menjadi cerminan dari tingkat keterlibatan mereka. Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, salah satu langkah yakni dengan menginspirasi dan membangkitkan motivasi peserta didik agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan strategi pembelajaran yang menarik, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dan memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif. Selain itu, menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik juga dapat membantu meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran (Wibowo, 2016).

Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Nurhidayati dan Maftukhin, 2014) adalah bahwa keaktifan peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator keaktifan belajar. Salah satunya adalah apakah peserta didik menunjukkan semangat saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penting juga bagi guru untuk membantu peserta didik merasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung di mana peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi secara aktif.

Peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran melalui beberapa langkah. Pertama, kondisi individu peserta didik perlu diperhatikan untuk memahami kebutuhan dan minat mereka. Kemudian, memberikan rangsangan dan motivasi yang mendorong mereka untuk aktif belajar, seperti memberikan pujian dan penghargaan atas partisipasi mereka. Selanjutnya, memanfaatkan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang interaktif dan beragam sebagai proses merancang pembelajaran yang menarik. Selain itu, penyajian penjelasan dan kesimpulan yang mudah dipahami juga penting untuk membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih baik. Langkah-langkah ini membantu peserta didik agar mudah dalam memahami materi dan mengikuti pembelajaran dengan lancar. Selain itu, keaktifan juga melatih kemampuan berpikir secara kritis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menarik sebagai bentuk motivasi kepada peserta didik (Anggraini & Wulandari, 2020).

Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa peran penting dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik. Keaktifan tersebut memberi gambaran kepada guru tentang bagaimana peserta didik

memahami materi yang diajarkan. Indikator keaktifan peserta didik dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, di depan kelas berani dalam mempresentasikan hasil diskusi, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan memperhatikan tingkat keaktifan peserta didik, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman peserta didik. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal.

b. Indikator Keaktifan Peserta Didik

Menurut (Naziah et al., 2020), keaktifan peserta didik merupakan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan belajar. Keaktifan belajar yang terjadi harus mencakup beberapa indikator keaktifan belajar seperti: 1) Turut serta dalam menyelesaikan tugas, 2) Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, 3) Mengikuti sesi diskusi dengan baik, 4) Aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah, 5) Melakukan evaluasi diri. Adapun penjabaran dari masing-masing indikator sebagai berikut:

1. Turut serta dalam menyelesaikan tugas

Dalam proses menyelesaikan tugas dari guru, peserta didik diharapkan menjadi aktif. Mereka diminta untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dengan kesungguhan hati, dan tanggung jawab. Saat mengerjakan tugas, peserta didik diharapkan terlibat secara aktif

dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Seperti yang ditegaskan oleh (Hasanah & Himami, 2021), partisipasi secara aktif dalam mengerjakan tugas dari guru sampai selesai terkait materi yang telah dipelajari.

2. Mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan

Peserta didik diberikan kebebasan untuk bertanya kepada guru atau teman sekelas jika mereka mengalami kesulitan memahami materi atau tugas selama proses pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, diharapkan mereka dapat menjawab dengan kemampuan mereka yang terbaik. Selama proses tanya jawab, peserta didik diingatkan untuk menggunakan bahasa yang sopan dan baik. Menurut (Hasanah & Himami, 2021), jika mengalami kesulitan memahami materi yang sedang dibahas maka peserta didik diizinkan untuk mengajukan pertanyaan kepada teman sekelompok atau guru. Ketika berdiskusi, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dipahami.

3. Mengikuti sesi diskusi dengan baik

Dalam penerapan diskusi, peserta didik diharapkan dapat mengikuti diskusi dengan baik. Kegiatan yang bisa dilakukan seperti memberikan pendapat, dapat memberikan sanggahan jawaban dari temannya, dan menghargai perbedaan pendapat antar teman kelompok, serta dapat diskusi baik saat pengerjaan tugas bersama kelompok termasuk dalam indikator keaktifan belajar. Menurut

(Hasanah & Himami, 2021) dalam mengikuti sesi diskusi setiap kelompok harus melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru yaitu mengerjakan sesuai perintah yang diberikan oleh gurunya saat guru menjelaskan materi pada awal pembelajaran dengan hasil telah ditentukan guru.

4. Aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah

Pada indikator ini, peserta didik tidak hanya diperintahkan untuk mendengarkan materi selama proses pembelajaran. Mereka diharapkan aktif dalam memecahkan masalah dengan mencari informasi yang dibutuhkan melalui buku siswa atau sumber lainnya. Sebagai contoh, ketika menghadapi permasalahan, peserta didik diharapkan mampu mencari informasi yang relevan untuk membantu mereka menyelesaikan masalah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh (Hasanah & Himami, 2021), peserta didik diharapkan terlibat dalam proses pemecahan masalah dengan mendiskusikan materi yang sulit bersama kelompok belajar mereka. Hal ini dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik melalui kolaborasi dan diskusi.

5. Melakukan evaluasi diri

Pada indikator ini, peserta didik diajak untuk melakukan evaluasi diri dengan melatih kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan kembali tugas atau soal melalui tes individu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang sejauh mana kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran selama

proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi diri ini sering dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik.. Dipertegas oleh (Rahmawati et al., 2023), melakukan evaluasi diri dapat ditunjukkan oleh peserta didik dengan cara dapat membuat kesimpulan dan refleksi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut (Cahyani, 2017) indikator dari keaktifan belajar peserta didik yang harus muncul yaitu melakukan diskusi secara baik dalam kelompok, peserta didik menunjukkan keseriusan menyelesaikan tugas, serta kemampuan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Selain itu peserta didik dapat memahami penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, peserta didik yang aktif sangat diperlukan dalam mengontrol proses pembelajaran apakah berjalan dengan baik atau belum.

Dari indikator keaktifan peserta didik yang dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator keaktifan peserta didik. Beberapa indikator tersebut harus muncul dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Faktor penting yang dapat mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan adalah keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yang dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu:

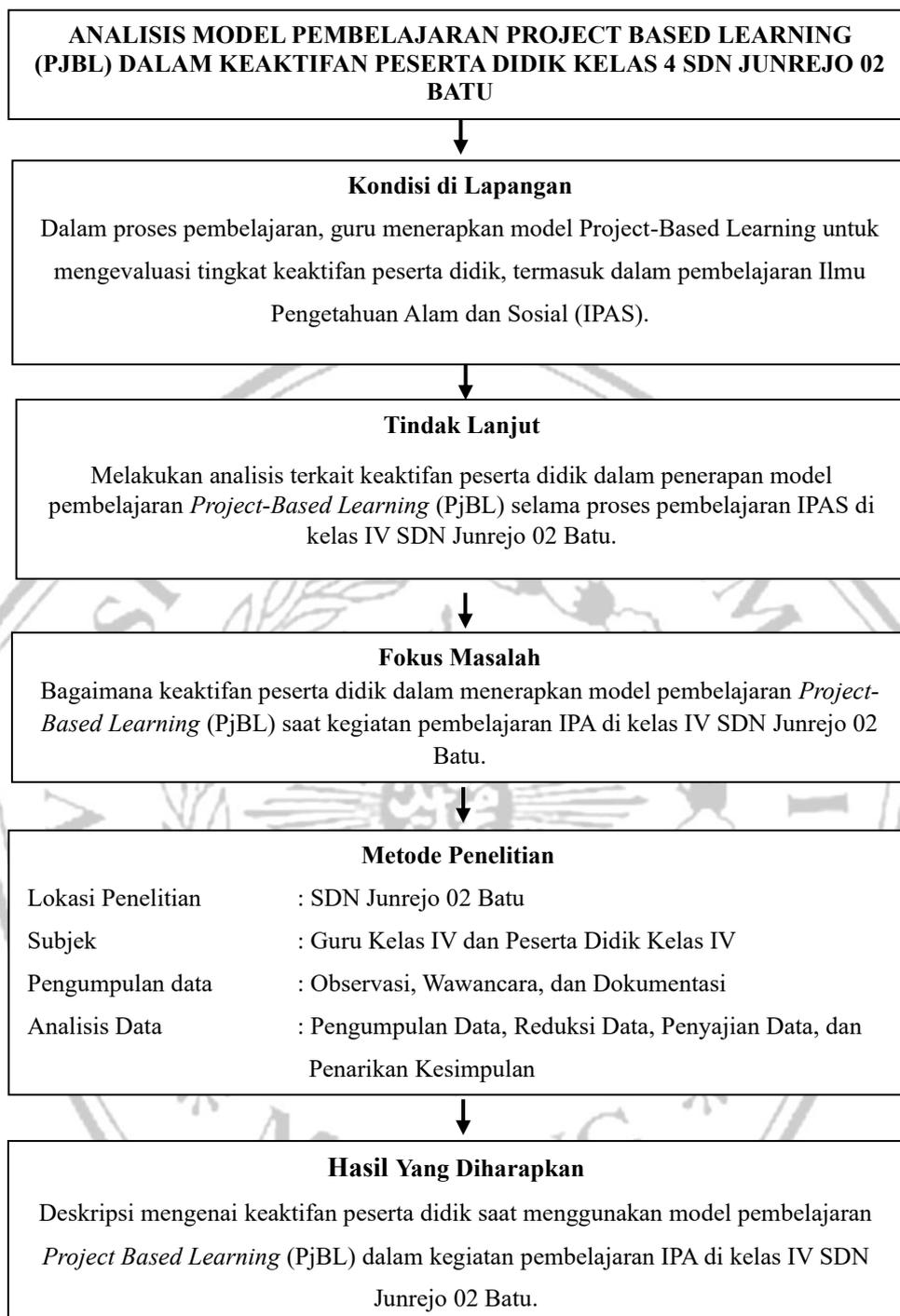
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| Relevan | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|--|---|--|--|
| Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa" 2021 | Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran, terutama pada topik tentang Humas dan Keprotokolan. Dalam model ini, peran guru sangat penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pembelajaran. | Penelitian sebelumnya telah fokus pada penerapan model PJBL pada siswa kelas X, sementara penelitian ini akan meneliti penerapan model <i>Project-Based Learning</i> pada peserta didik kelas IV. | Persamaan antara penelitian ini dan sebelumnya adalah keduanya mengeksplorasi penerapan model <i>Project-Based Learning</i> untuk meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. |
| Sari, R. T., & Angreni, S. "Penerapan model pembelajaran <i>project based learning</i> (PjBL) upaya peningkatan kreativitas "2018 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran <i>Project Based Learning</i> dalam pelajaran Fisika efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. | Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal fokus penelitiannya. Jika pada penelitian sebelumnya fokusnya adalah pada kreativitas peserta didik dalam menerapkan model <i>Project-Based Learning</i> , maka dalam penelitian ini fokusnya adalah pada keaktifan peserta didik dalam menerapkan model <i>Project-Based Learning</i> . | Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya menyoroti penerapan model <i>Project-Based Learning</i> dalam konteks kegiatan pembelajaran. |
| Mulyono, H., & Agustin, E. E | Hasil penelitian menunjukkan adanya | Pada penelitian sebelumnya, | Persamaan antara penelitian ini dengan |

| | | | |
|--|---|---|---|
| “Pengaruh model pembelajaran <i>project based Learning</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemrograman dasar di Smk Muhammadiyah 1 Padang” 2020 | peningkatan dalam hasil belajar peserta didik kelas X Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) pada mata pelajaran Pemrograman Dasar setelah menerapkan model <i>Project Based Learning</i> dalam pelaksanaan pembelajaran. | fokusnya adalah pada hasil belajar peserta didik, sementara pada penelitian ini, fokusnya adalah pada tingkat keaktifan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. | penelitian sebelumnya adalah keduanya memfokuskan pada penerapan model <i>Project-Based Learning</i> dalam konteks kegiatan pembelajaran. |
|--|---|---|---|



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir